

## KONSEPSI IBNU MISKAWAIH TENTANG MORAL, ETIKA DAN AKHLAK SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Faisal Abdullah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
faisal\_navilah@yahoo.co.id

**Abstract:** His full name is Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya`kub bin Miskawaih. Ibn Miskawaih is famous as a historian and philosopher. In addition, he is also a moralist, poet, and studied chemistry a lot. He studied history with Abu Bakr Ahmad bin Kamil al-Qadi in 350 H / 960 AD, while he studied philosophy through a teacher named Ibn Khamar, a famous commentator on the works of Aristotle. The most important part of Ibn Miskawaih's philosophical thinking is aimed at ethics or morals. Moral issues he discussed in three of his books: *Tartib as-Sa`aadah*, *Jawadan Khirad*, and *Tahziib al-Akhlaq*. In his book *Tahziib al-Akhlaq* Ibn Miskawaih explains his conception of morals or ethics related to the spirit problem. The nature of the spirit with virtues that have three kinds of traits: rationality, courage, and desire. The spirit also has three interrelated virtues, namely: wisdom, courage, and simplicity. Regarding human nature Ibn Miskawaih argues that the existence of humans depends on God's will, but the merits of humans are left to humans themselves and depends on their own volition. Humans have three types of traits: reason (the highest), lust (the lowest), and courage (between the two others). In terms of ethics, Ibn Miskawaih argues that goodness lies in everything that becomes the goal, and what is useful for achieving that goal is good too. Ibn Miskawaih emphasized moral education for human development. Because true human development is the development of the soul with virtue must be directly proportional to physical pleasure, wealth and power. Human life is not the life of *zuhud* and rejection, but rather the compromise and adjustment between the demands of the body and spirit (physical and spiritual). Whole soul building must start with the development of the human soul which begins with looking at humans from the physical and psychological aspects (soul). It is in this psychic aspect that an attitude and behavior are born that are driven by the movers in one's soul. therefore Ibn Miskawaih prefers ethics education (morals) in Islamic education.

**Keyword:** Ibn Miskawaih, Moral-Ethics-Morals, Islamic Education

**Abstrak:** Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya`kub bin Miskawaih. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang moralis, penyair, serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M, sementara filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles. Bagian terpenting dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa`aadah*, *Jawadan Khirad*, dan *Tahziib al-Akhlaq*. Dalam kitabnya *Tahziib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menjelaskan konsepsinya tentang moral atau etika yang berhubungan dengan masalah ruh. Pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Ruh juga mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada

*kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga. Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral bagi pembangunan manusia. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Membangun jiwa seutuhnya haruslah berawal dari pembangunan jiwa manusia yang diawali dengan melihat manusia dari aspek fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis inilah lahir sebuah sikap dan perilaku itu dimotori penggerakannya dalam jiwa seseorang. oleh karena itu Ibnu Miskawaih lebih mengutamakan dalam pendidikan etika (akhlak) dalam pendidikan Islam.*

**Kata Kunci:** *Ibnu Miskawaih, Moral-Etika-Akhlak, Pendidikan Islam*

## **A. PENDAHULUAN**

Masalah etika, moral dan akhlak adalah hal sangat penting yang menjadi perhatian khusus seluruh bangsa di dunia. Hancurnya bangsa-bangsa besar hampir secara umum dilatar belakangi karena mengalami krisis moral dan nilai-nilai luhur budayanya. Moral atau etika sudah tidak lagi menjadi prioritas bangsa, sehingga hal ini mengakibatkan akan semakin terpuruk dan dipandang rendah oleh bangsa lain. Sehingga adanya moral masyarakat yang semakin remuk dan tak terkendali tersebut salah satunya dapat memunculkan adanya pelanggaran-pelanggaran hukum yang semakin marak. oleh karena itu pentingnya konsep moral dan etika dalam pendidikan Islam.

Dengan berakhlak mulia, seseorang dapat menyelamatkan orang lain dari dirinya. pengaruh ini selanjutnya akan menyebar dan menyelamatkan kehidupan manusia secara umum, baik di dunia maupun akhirat. Ibnu Rusyd, seorang filosof muslim yang ternama, berkata dalam syairnya: setiap bangsa hanya akan tegak selama masih terdapat akhlaq. jika akhlaq telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.

Dalam kondisi seperti ini, dimana teknologi semakin canggih, ruang informasi semakin cepat sehingga pengaruh budaya luar semakin mudah masuk dan merubah tatanan sosial budaya yang sudah baik. Kita harus kembali melihat dan memperhatikan pendidikan etika dan moral para generasi muda. Kita berharap generasi muda, peserta didik dalam institusi pendidikan bisa membentuk akhlak

yang baik dalam menghadapi perubahan zaman. oleh karena itu pentingnya pendidikan etika, moral dan akhlaq dalam pendidikan Islam untuk membangun bangsa yang beradab.

Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali mengemukakan teori etika sekaligus menulis buku tentang etika. Pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang etika mendapat banyak sorotan, karena sedikitnya para filosof muslim yang membahas hal tersebut. Ia terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, yang banyak dipengaruhi ajaran Plato dan Aristoteles serta Galen. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori- teori etika dalam filsafat dan pendidikan.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan etika, moral yang memiliki posisi paling penting dalam pendidikan islam menjadi konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dan sampai sekarang konsep etika, moral masih menjadi sumber rujukan.

Dari uraian tersebut di atas, maka tulisan ini akan membahas secara khusus Ibnu Miskawaih dalam kaitannya dengan konsep pemikiran-pemikiran beliau tentang filsafat Etika, Moral dengan pokok permasalahan adalah “Bagaimana Konsep pemikiran Ibnu Miskawaih tentang moral dan etika dan relevansinya bagi pendidikan islam?, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Siapa dan bagaimana sosok Ibnu Maskawaih?
2. Bagaimana Konsep pemikirannya tentang Etika dan Moral?
3. Bagaimana Relevansinya bagi Pendidikan Islam?

## **B. RIWAYAT HIDUP IBNU MISKAWAIH**

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, atau dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat etika. Ia juga memiliki nama lain (Kunyah) Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (+ 932 M) dan meninggal di Isfahan pada 16 Februari 1030. Ia hidup pada masa Daulah Bani Abbasiyyah dalam pemerintahan Buwayhiyah (632 -- 1062 M) yang para pemukanya penganut Syi'ah Zaydiyah. Dalam bidang pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwahi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan ilmuan

seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina. Selain itu Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi para pendahulunya, at-Thabari (w. 310 H./ 923 M.) selanjutnya juga ia dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.<sup>1</sup>

Pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih adalah harmonisasi antara pemikiran filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Konsep-konsep etika dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya.

Pengaruh pemikiran Aristoteles pada Ikhwan Ash-Shafa yang kemudian diadopsi oleh Ibnu Miskawaih untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi teori kenabian. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan (sa'adah) sebagai puncak kebaikan manusia. Ibnu Miskawaih mengidentifikasi bahwa kebahagiaan adalah akhir dari realisasi kekhalifahan Tuhan. Satu kedudukan yang manusia peroleh melalui evolusi kosmik dengan kebajikan dari sifatnya yang khas, yaitu rasionalitas.

Bagian terpenting juga dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti sesungguhnya. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa`adah*, *Tahziib al-Akhlaq*, dan *Jawadan Khirad*.

Ahmad Mahmud Shubhi mengatakan, Ibnu Miskawaih bukan sekedar filosof muslim yang sangat peduli dengan etika, melainkan juga karena filsafat mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Selain itu, ia banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen dan membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup>

Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah ruh. Ia mempersamakan pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat; di samping itu ruh juga mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Maskawaih

---

1. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 2009, hlm. 229

2 Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Islam*, pen: Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001, hlm. 309.

berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga. Kebaikan atau kebahagiaan adalah sesuatu yang relatif dan dapat juga dicapai di dunia.<sup>3</sup>

“Berkata” Ahmad bin Muhammad bin Maskawaih: Yang menjadi tujuan kami menulis buku ini (*Tahdzib Al-Akhlaq*) adalah menghasilkan moral untuk diri kita yang menjadi sumber perbuatan-perbuatan kita yang seluruhnya adalah indah, seraya dengan itu ia mudah kita lakukan. Tidak kita buat-buat dan tidak pula sulit. Semuanya itu bisa kita capai melalui suatu perekayasaan dan pendidikan yang sistematis. Untuk itu, pertama-tama kita harus mengetahui jiwa kita: apa itu jiwa, dari mana datangnya, dan untuk tujuan apa ia ada pada diri kita.<sup>4</sup>

### C. PEMIKIRAN ETIKA DAN MORAL IBNU MISKAWAIH

Etika adalah prilaku tentang apa yang baik dan buruk. Dalam Bahasa Arab etika disebut juga dengan ilmu Akhlak, karena Akhlak juga dipakai untuk menilai perbuatan manusia. Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>5</sup>

Etika atau Akhlak memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindari keburukan dengan unsur usaha memaksa diri. Etika dan moral berkaitan dengan jiwa yang memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Perbuatan yang bernilai karena lahir dari ikhtiar (*freewill*). Jika perbuatan didasari karena keterpaksaan (*majbur*) itu tidak memiliki nilai. Perbuatan yang bernilai, yang didasari ikhtiar, dikatakan bernilai karena lahir dari kehendak yang baik, yakni rasa tanggung jawab (*taklifi*). *Taklifi* merupakan

---

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet-10. hlm. 162.

<sup>4</sup> Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, pen. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), cet-2, hlm. 33.

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1996), hlm. 253

sebuah perintah yang muncul dari dalam diri tanpa syarat, yang memerintahkan perbuatan.

Ketika kita temukan dalam diri manusia adanya sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu tersebut mempunyai perbuatannya (sendiri) yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal tidak bisa berada bersama-sama dengannya, serta kita temukan bahwa sesuatu tersebut sangat berbeda dengan bentuk-bentuk (*'aradh*), dan seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk, lantaran yang disebut tubuh itu adalah tubuh dan bentuk itu adalah bentuk, maka kita simpulkan bahwa sesuatu tersebut bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula bentuk. Sebab, sesuatu tersebut tidak bisa berganti-ganti dan tidak pula bisa berubah-ubah. Ia mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah, dan tidak pernah berkurang.<sup>6</sup> Al-Razi mengatakan: bahwa jiwa merupakan sesuatu yang lain dari pada tubuh, di mana tubuh dan jiwa dapat dikumpulkan.<sup>7</sup>

Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini, maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan. Fakta bahwa jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal – semua ini menjelaskan pada kita bahwa substansi jiwa ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi.

Dengan demikian, dari pembahasan diatas jelas bahwa jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 35.

<sup>7</sup> Majid fakhry, *Etika Dalam Islam*, pen. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996), cet-1, hlm.116.

<sup>8</sup> Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 37.

Keadaan jiwa ini yang membuat manusia berbuat tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. dia bersifat alamiah dan bertolak dari jiwa dan yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.

Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku hewani atau nabati pula. sebaliknya jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku insani pula.<sup>9</sup>

Hal inilah menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, meskipun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. jadi pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara terus menerus akan dengan sendirinya membentuk karakter sesuai dengan kebiasaannya.

Mengenai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia memiliki tiga daya atau kekuatan, yaitu:

1. Daya *berfikir* (*al-quwwah al-natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak, digunakan untuk berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu
2. Daya nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati, mendorong keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya
3. Daya *amarah* (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung, yang mendorong untuk berbuat marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.

Kekuatan-kekuatan tersebut akan dialami oleh setiap orang secara berbeda. Kuat lamanya kekuatan itu, bergantung pada perangai, adat kebiasaan atau

---

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung, Pustaka Setia, 2010), cet. 10, hlm. 223

pendidikannya. Manusia akan mulia ketika banyak jiwa berpikinya, dan jika mengabdikan dirinya pada jiwa berpikinya ini, ia berada pada tingkat kesempurnaan. Ketika ada tingkat kesempurnaan, maka ada tingkatan yang tidak sempurna yaitu tingkatan di mana orang-orang lemah jiwa berpikinya, merekalah yang berada dalam alam binatang yang tunduk terhadap nafsunya yang dipuaskan melalui organ-organ inderawi.<sup>10</sup>

Al-Hujwiri dalam bukunya mengatakan: hawa nafsu adalah tabir dan penyesat, dan manusia diperintah untuk menekannya. Hawa nafsu ada dua jenis:

1. Keinginan bersenang-senang dan birahi, ia akan menyelinap ke tempat-tempat hiburan umum, dan manusia bebas dari kesesatannya.
2. Keinginan akan kehormatan duniawi dan kekuasaan, hidup di biara-biara (*shawami`*), tidak hanya menyesatkan dirinya sendiri tetapi juga menyesatkan orang lain.

Orang yang setiap tindakannya bergantung pada hawa nafsu dan yang menemukan kepuasan dalam mengikutinya, adalah jauh dari Tuhan meskipun ia bersamamu di dalam masjid; tetapi orang yang mencampakkan hawa nafsu, dekat dengan Tuhan meskipun ia berada di dalam gereja.<sup>11</sup> Imam `Ali bin Husain berkata, "Seluruh kebaikan itu adalah seorang manusia memelihara nafsunya." Manusia dituntut untuk mengekangnya dengan kendali takwa, penyucian diri, hikmah, dan mengendalikannya sehingga tidak jatuh ke dalam jurang.<sup>12</sup>

Penyakit-penyakit dari sifat-sifat hamba terbagi menjadi dua macam: Pertama, sebagai hasil dari perbuatan, seperti kemaksiatan dan penentangan. Kedua, akhlak buruk yang memang bersumber dari nafsunya yang tercela. Jika seseorang berusaha mengobati dan menghilangkannya, dia dapat melakukannya dengan *Mujahadah* (berjuang) secara terus menerus, yaitu memerangi kecenderungan nafsu pada setiap kelezatan dan lari dari setiap yang dibenci.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takhtir al-A'raq* (Mesir: al-Husainiyah, 1392), hlm. 13-14.

<sup>11</sup> Ali Ibnu Ustman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, pen: Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 1997), cet-5, hlm. 192.

<sup>12</sup> Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun kepribadian anda*, pen: Ahmad Subandi (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), cet-1, hlm. 88.

<sup>13</sup> Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyyah*, pen: ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy (Jakarta: Darul Khair, 1998), cet-1, hlm. 110

Bagian pertama merupakan sesuatu yang dilarang, yaitu larangan yang bersifat pengharaman. Sedangkan bagian kedua merupakan akhlak jelek dan kotor. Ini adalah batasan secara global. Rinciannya seperti yang tampak dalam contoh-contoh akhlak tercela berikut ini, yaitu seperti sombong, marah, dendam, hasud, akhlak yang jelek, sedikit bertanggung jawab, dan sebagainya.

Akhlak dapat kita ketahui mengandung empat unsur, yaitu ; (1) adanya tindakan baik atau buruk; (2) adanya kemampuan untuk melaksanakan; (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk; dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk.<sup>14</sup>

Nafsu yang paling buruk adalah yang menghayalkan bahwa sesuatu yang buruk adalah baik, atau menganggapnya wajar dan patut mendapatkan tempat. Oleh karena itu, tingkat kebusukan nafsu semacam ini dihitung sebagai syirik yang samar. Pengobatan yang terbaik untuk penyakit ini adalah memandulkan nafsu dan menghancurkannya. Teknis penghancurannya yang paling sempurna adalah dengan pembiasaan lapar, haus, sedikit tidur, dan berbagai jenis amalan yang berat, keras dan mengandung kekuatan yang mampu melumpuhkan nafsu.

### **1. Akal, Jiwa dan Nafsu**

Kata akal berasal dari kata dalam bahasa Arab, al-'aql. Kata al-'aql adalah mashdar dari kata 'aqala - ya'qilu - 'aqlan yang maknanya adalah " fahima wa tadabbara " yang artinya "paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)". Maka al-'aql, sebagai mashdarnya, maknanya adalah " kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu". Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra. Jiwa dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah Nafs (النفس) merupakan suatu kata yang memiliki arti banyak, sehingga harus dipahami sesuai dengan penggunaannya.

Kata Nafs (النفس) dalam Alqur'an memiliki beberapa arti: Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. Dalam pengertian ini, Nafs terdiri atas tubuh dan ruh; Nyawa yang menyebabkan adanya kehidupan. Apabila nyawa ini hilang, maka kematian akan dialami. Suatu sifat pada manusia yang memiliki kecenderungan

---

<sup>14</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 32-33

kepada kebaikan dan juga kejahatan. Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa Nafs (jiwa) dalam pandangan Islam adalah diri manusia itu sendiri, nyawa (ruh) yang menyebabkan adanya kehidupan, sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, dan perasaan pada diri manusia.

Sedangkan dalam pandangan psikoanalisis jiwa diartikan sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang terdiri dari keadaan sadar (alam sadar) dan keadaan tidak sadar (alam tidak sadar), dari dua keadaan alam tersebut yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan adalah alam tidak sadar.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih ada empat kebaikan pokok, antara lain:

1. Kearifan, merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini, atau kalau kita mau, mengatakan demikian, mengetahui segala yang Ilahiah dan manusiawi.
2. Sederhana, adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya; hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya., dan lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya.
3. Keberanian, adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berfikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.
4. Keadilan, juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan diatas, ketiganya bertindak selaras / tidak saling kontradiksi.<sup>16</sup>

Imam `Ali berkata, Allah menjadikan keadilan sebagai dasar pijakan bagi manusia, penyucian bagi dosa dan kezaliman, dan kemudahan bagi Islam serta keadilan adalah tatanan urusan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Jess Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 27

<sup>16</sup> Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>17</sup> Khalil Al-Musawi, *op. cit.*, hlm. 23.

## 2. Bagian – bagian Kebajikan

- a. **Pandai** (al-dzaka) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.
- b. **Ingat** (al-dzikru) adalah menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap jiwa, atau imajinasi.
- c. **Berfikir** (al-Ta`aql) adalah upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari obyek-obyek ini.
- d. **Kejernihan berfikir** (shafau al-dzihni) merupakan kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.
- e. **Ketajaman dan kekuatan otak** (jaudat al-dzihni) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.<sup>18</sup>

Imam Ja`far ash-Shadiq as berkata, “Orang berakal yang tidak cerdas tidak ubahnya seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang benar, sehingga cepatnya jalan tidak membuatnya semakin dekat kepada tujuan melainkan semakin jauh.

Anda harus menjadi orang yang cerdas, yaitu yang memiliki sifat-sifat berikut:

1) Pandai, dalam arti mempunyai pandangan yang dalam mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingmu; 2) Mempunyai pandangan, firasat, atau sikap pada setiap urusan; 3) Mampu menangkap hal-hal yang tersembunyi di balik peristiwa; dan 4) Mampu mengambil manfaat dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.<sup>19</sup>

## 3. Bagian-bagian sikap sederhana

- a. **Rasa malu** (al-haya) adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan.
- b. **Tenang** (al-da`at) adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu.
- c. **Sabar** adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.

---

<sup>18</sup> Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 46.

<sup>19</sup> Khalil Al-Musawi, *op. cit.*, hlm. 6.

- d. **Dermawan** (*al-sakha`*) adalah kecenderungan untuk berada di tengah dalam soal memberi.
- e. **Integritas** adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar.
- f. **Puas** (*al-qana`ah*) adalah tidak berlebihan dalam makan, minum, dan berhias.
- g. **Loyal** (*al-damatsah*) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan.
- h. **Berdisiplin diri** (*al-intizham*) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menaatinya dengan benar.
- i. **Optimis atau berpengharapan baik** (*husn al-huda*) merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.
- j. **Kelembutan** (*al-musalamah*) adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.
- k. **Anggun berwibawa** (*al-wiqar*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejala tuntutan duniawi.
- l. **Wara`** merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.<sup>20</sup>

#### 4. **Bagian-bagian dari berani**

- a. **Kebesar**an jiwa adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan
- b. **Tegar** (*al-najdah*) adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan.
- c. **Ulet** (*al-himmah*) merupakan kebajikan jiwa, yang membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh.
- d. **Tenang**, dengan kabajikan ini seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.
- e. **Tabah**, membuat seseorang tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan dan tidak cepat dilanda marah.
- f. **Menguasai diri**, mampu mengendalikan kondisi pada saat berselisih.

---

<sup>20</sup> Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 47.

- g. **Perkasa** adalah berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik.
- h. **Ulet dalam bekerja** (*ihthimal al-kaddi*) adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.<sup>21</sup>

**5. Bagian-bagian dari dermawan**

- a. **Murah hati** (*al-karam*) merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya.
- b. **Mementingkan orang lain** (*al-itsar*) menahan diri dari yang diinginkan, demi memberikannya kepada orang lain yang menurut hematnya lebih berhak.
- c. **Rela** (*al-nail*), bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu.
- d. **Berbakti** (*al-muwasah*), menolong teman atau orang yang berhak ditolong.
- e. **Tangan terbuka** (*al-samahah*), membelanjakan sebagian dari apa yang tidak boleh dibelanjakan.<sup>22</sup>

**6. Bagian-bagian dari adil**

- a. **Bersahabat** (*al-shadaqah*) adalah cinta yang tulus, yang menyebabkan orang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya.
- b. **Bersemangat sosial** (*al-ulfah*) adalah semangat gotong royong dan saling menolong.
- c. **Silaturahmi** adalah berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat.
- d. **Memberi imbalan** (*mukafa`ah*) adalah membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau malah lebih.
- e. **Baik dalam bekerja sama** (*husn al-syarikah*) adalah mengambil dan memberi (*take and give*) dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 48.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 49.

- f. **Kejelian dalam memutuskan persoalan** (*husn al-qadha*) adalah tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit
- g. **Cinta** (*tawaddu*) adalah mengharapkan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya.
- h. **Beribadah** adalah mengagungkan Asma Ilahi Ta`ala, memuji-Nya, patuh dan tunduk pada-Nya.<sup>23</sup>

Imam Ibnu Taimiah berkata: "Allah menghargai negara yang adil, kendati negara itu negara kafir. Dan Allah tidak menghargai negara dzalim, kendati negara itu negara Islam."<sup>24</sup>

## 7. Kebajikan Adalah Titik Tengah

Bertolak dari pernyataan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung, dan dalam hal ini ujung-ujung itu merupakan keburukan-keburukan, maka kita harus memahami berikut ini: Bumi, ketika berada sangat jauh jaraknya dari langit, disebut titik tengah. Dengan perkataan umum: poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari tepi lingkaran yang mengelilinginya.

Bila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu, dari sudut pandang ini, berada di garis tengah. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa makna kebajikan adalah titik tengah, karena letaknya di antara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya. Maka sulit sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit.

Ibnul Qayyim dalam bukunya *Al-Fawaaid* menuliskan bahwa akhlak memiliki batas yang jika dilewati atau dilanggar, ia akan menjadi musuh, dan bila dikurangi, ia akan lemah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 50.

<sup>24</sup> Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, pen: Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986, hlm.

Ahmad Amin dalam Al-akhlak mengatakan, ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya yaitu: 1) Meluaskan lingkungan fikiran; 2) Berkawan dengan orang yang terpilih, 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa; 4) Mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum; dan 5) Menundukkan jiwa.<sup>26</sup>

#### D. RELEVANSI MORAL-ETIKA-AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang cepat yang menguasai seluruh sektor kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif dan negatif di segala bidang. Tantangan yang dihadapi pun tak sedikit. Kita bukan lagi dalam alam kehidupan tradisional dan kehidupan industri, tetapi kita hidup dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi.

Pendidikan akhlak yang digagas pertama kali oleh Ibnu Miskawaih memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian bangsa ke depan. Sebagaimana kita ketahui bahwa semua krisis yang terjadi dewasa ini baik ekonomi, politik dan sosial budaya itu disebabkan karena akhlak tidak lagi menjadi kerangka atau bingkai kehidupan. Perilaku korupsi, kolusi, perjudian, perzinahan, narkoba, dan kekerasan yang terjadi selama ini disebabkan hancurnya pendidikan moral dan akhlak.<sup>27</sup> Sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman dapat menghasilkan nilai-nilai etika (akhlak) yang baik.

Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral (*moral education*) bagi pembangunan manusia. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan (*ahsan taqwîm*) harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Orang bijak bukanlah orang yang meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya akan tetapi menghubungkannya dengan kenikmatan spiritual dengan etika sebagai kontrolnya. Hal ini cukup relevan

---

<sup>25</sup> Ibnul Qayyim, *Al-Fawaaid*, pen: Nabhani Idris (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet-4, hlm. 133-134.

<sup>26</sup> Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, pen: Farid Ma`ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet-8, hlm. 65.

<sup>27</sup> Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tadris Volume 6 Nomor 2*, 2011, hlm. 268

jika kita jadikan acuan di era masa kini, agar kita tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi saja ataupun sebaiknya, melainkan kita harus mengkombinasikan keduanya dan mengaturnya sedemikian rupa agar segala yang kita kerjakan di dunia ini semata-mata hanyalah untuk kehidupan akhirat kelak yang sifatnya lebih kekal.

Ditinjau dari aspek sejarahnya, pendidikan Islam secara formal merupakan sistem pendidikan tertua di dunia, hal ini dikarenakan semenjak Islam masuk ke Indonesia, belum adanya lembaga-lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan di Indonesia secara formal diperkenalkan pertama kali oleh umat Islam melalui Meunasah dan Rongkong di Aceh, Surau di Sumatera Barat dan Pesantren di Jawa. Melihat usia dan pengalaman yang cukup panjang ini seyogyanya dapat menjadikan pendidikan Islam di Indonesia semakin handal dan mapan. Namun, hingga dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terkesan menjadi “lembaga pendidikan kelas dua” setelah lembaga pendidikan umum. Hal ini disebabkan belum ditemukannya konsep-konsep sistem pendidikan yang adaptif dan akomodatif dengan zamannya. Oleh karena itu, kajian-kajian komprehensif terhadap al-Qur’an, sunnah Nabi, tuntutan kehidupan dan pemikiran para filosof serta pakar pendidikan harus senantiasa dilakukan.

Membangun jiwa seutuhnya haruslah berawal dari pembangunan jiwa manusia yang diawali dengan melihat manusia dari aspek fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis inilah lahir sebuah sikap dan perilaku itu dimotori penggerakannya dalam jiwa seseorang. oleh karena itu Ibnu miskawaih lebih mengutamakan dalam pendidikan etika (akhlak) dalam pendidikan islam.

Al-Mawardi membahas tentang akhlak manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Dalam konteks ini Al-Mawardi tampaknya menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan, manusia harus disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlak al-karimah*). Kesantunan perilaku sosial ini menurut Al-Mawardi akan terbentuk ketika manusia mampu memaksimalkan potensi

akalnya dalam mermbaca fenomena alam dan ayat- ayat Tuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>28</sup>

## E. KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, atau dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat etika. Ia juga memiliki nama lain (Kunyah) Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (+ 932 M) dan meninggal di Isfahan pada 16 Februari 1030. Ia hidup pada masa Daulah Bani Abbasiyyah dalam pemerintahan Buwayhiyah (632 -- 1062 M) yang para pemukanya penganut Syi'ah Zaydiyah. Dalam bidang pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwahi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan ilmuan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina. Selain itu Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi para pendahulunya, at-Thabari (w. 310 H./ 923 M) selanjutnya juga ia dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.

Pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih adalah harmonisasi antara pemikiran filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Konsep-konsep etika dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Pengaruh pemikiran Aristoteles pada Ikhwan Ash-Shafa yang kemudian diadopsi oleh Ibnu Miskawaih untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi teori kenabian. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan (sa'adah) sebagai puncak kebaikan manusia. Ibnu Miskawaih mengidentifikasikan bahwa kebahagiaan adalah akhir dari realisasi kekhalfahan Tuhan. Satu kedudukan yang manusia peroleh melalui evolusi kosmik dengan kebajikan dari sifatnya yang khas, yaitu rasionalitas. Pemikiran Ibnu Miskawaih terkait pendidikan, tidak terlepas dari pemikirannya mengenai manusia dan akhlak. Mengenai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia memiliki tiga daya, yaitu daya bernaflu (an-Nafs al-Bahimiyat),

---

<sup>28</sup> Abu al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, (Beirut-Libanon, Dar Fikr, 1995), hlm. 9

daya berani (an-Nafs al-Sabu'iyat) dan daya berpikir (an-Nafs al-Natiqah). Mengenai akhlaq, menurutnya akhlaq merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan jiwa ini yang membuat manusia berbuat tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Akhlaq dibagi menjadi dua, pertama bersifat alamiah dan bertolak dari jiwa. Kedua, yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, meskipun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan atas doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan sebagai keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrim baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia.

Yang cukup efektif dalam membentuk akhlak adalah melalui pembiasaan. Seseorang akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak. Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

Bagian terpenting juga dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti sesungguhnya. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa`adah*, *Tahziib al-Akhlaq*, dan *Jawadan Khirad*. Ibnu Miskawaih bukan sekedar filosof muslim yang sangat peduli dengan etika, melainkan juga karena filsafat mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah ruh. Ia mempersamakan pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat; di samping itu ruh juga mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Maskawaih

berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga.

Menurut Ibnu Miskawaih ada empat kebaikan pokok, antara lain: Kearifan, Sederhana, Keberanian, Keadilan, semuanya bertindak selaras / tidak saling kontradiksi. Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, antara lain: Meluaskan lingkungan pikiran; Berkawan dengan orang yang terpilih; Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa; Mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum; Menundukkan jiwa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyyah*, terj. ma'rif Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy, Jakarta: Darul Khair, 1998.
- Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma`ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Ali Ibnu Ustman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, Bandung: Mizan, 1997.
- Abu al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, Beirut-Libanon, Dar Fikr, 1995.
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tadris* Volume 6, Nomor 2, 2011.
- Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takhthir al-A'raq*. Mesir: al-Husainiyah, 1392.
- Ibnul Qayyim, *Al-Fawaaid*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Jess Feist, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun kepribadian anda*, terj. Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 1998.

Majid fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996.

Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, terj. Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, cet-10, 2010.

Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1996